BAB I. PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Perjuangan panjang bangsa Indonesia hingga menjadi sebuah negara yang merdeka, erat kaitannya dengan perjuangan para pahlawan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia tahun (2011), "pahlawan" adalah sebuah kata benda. Secara etimologi kata ″pahlawan″ berasal dari bahasa Sansekerta *"phala"*, yang bermakna hasil atau buah. Pahlawan berarti orang yang menonjol karena keberanian dan pengorbanannya dalam membela kebenaran. Di Indonesia, Pahlawan memiliki banyak kategori, yakni pahlawan perang, pahlawan nasional, pahlawan kemerdekaan, Pahlawan Revolusi, Pahlawan Proklamasi. Salah satu kategori pahlawan yang paling banyak adalah Pahlawan Nasional. Menurut Kementerian Sosial Republik Indonesia, Pahlawan Nasional ialah pemberian gelar terhadap salah satu penduduk Indonesia yang semasa hidupnya melakukan tindak kepahlawanan dan berjasa bagi kepentingan bangsa dan Negara. Gelar Pahlawan Nasional ditetapkan oleh presiden sejak dilakukan pemberian gelar ini pada tahun 1959 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2009.

Indonesia memiliki banyak Pahlawan Nasional yang dapat diteladani nilai-nilai sejarah kepahlawanannya, salah satunya sejarah kepahlawanan Sultan Hasanudin yang berasal dari Sulawesi Selatan. Sultan Hasanudin merupakan satu-satunya pejuang di Sulawesi Selatan yang dijuluki Sang Ayam Jantan dari timur oleh penjajah Belanda. Sultan Hasanudin, tercatat sebagai Pahlawan Nasional sejak 6 November 1973. Dengan karakter tegas, berani, rendah hati, dan kepintarannya dalam berniaga, Kerajaan Goa mengalami masa-masa kejayaan di bawah pimpinannya. (Sagimun, 1985:119).

Penjelasan tentang Sultan Hasanudin begitu sedikit pada buku pelajaran SD,. Hal ini dikeluhkan oleh Herusubroto seorang guru SD di Sulawesi Selatan. Dalam sebuah wawancara pada tanggal 15 Juni 2016. Ia pun mengeluhkan, belum ada media khusus anak-anak yang membahas Sultan Hasanudin secara detail. Merujuk

pada kurikulum sekolah, sejarah kepahlawanan dikenalkan sejak kelas 4 SD. Menurut Zulkifli, ada dua tahap perkembangan yang mulai terbangun dan tepat untuk memahami sejarah kepahlawanan. Usia 8-12 tahun anak mengalami masa *robinson crusoe,* pada masa ini anak menerima semua bahan bacaan tanpa bertanya, kemudian memasuki masa realisme krisis. Anak sudah tidak lagi menyukai cerita dongeng yang fantastis (tidak masuk akal). Pada masa ini anak lebih menyukai cerita yang sebenarnya, cerita yang masuk akal contohnya cerita perjalanan. Selain hal tersebut pada usia 8-12 tahun, ingatan anak mencapai intensitas tinggi, daya menghafal(memorisasi) paling kuat. Hal tersebut membuat apa yang dipelajari di masa tersebut diingat dengan baik. Kemudian usia 12-15 tahun, anak lebih suka membaca cerita atau buku perjuangan yang benar-benar pernah terjadi salah satunya sejarah kepahlawanan. (Zulkifli, 2006: 58-59) Masa fantasi 12-15 tahun tersebut disebut masa pahlawan. Merujuk pada kurikulum sekolah, sejarah kepahlawanan memang dikenalkan sejak kelas 4 SD, yakni saat anak-anak berada di umur 10 atau 11 tahun pada masa *robinson crusoe*. Jadi, target audience yang penulis tentukan adalah anak SD kelas 4-6.

I.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, identifikasi masalah yang terdapat pada penelitian ini diantaranya adalah:

- Sedikitnya pembahasan mengenai Sultan Hasanudin pada buku pelajaran SD.
- Tidak ada buku khusus anak-anak SD yang lengkap membahas Sultan Hasanudin.

I.3 Rumusan Masalah

Bagaimana merancang media komunikasi visual mengenai sejarah kepahlawanan Sultan Hasanudin untuk siswa kelas 4-6 SD.

I.4 Batasan Masalah

Perancangan dibatasi pada nilai-nilai kepahlawanan sejak Sultan Hasanudin naik tahta dan lengser dari tahta Kerajaan Goa. Media komunikasi visual ini ditujukan untuk untuk siswa kelas 4-6 SD di Sulawesi Selatan.

I.5 Tujuan dan Manfaat Perancangan

Tujuan dari perancangan ini adalah menciptakan media komunikasi visual mengenai sejarah kepahlawanan Sultan Hasanudin untuk siswa kelas 4-6 SD. Agar siswa mengenal dan memiliki sikap kepahlawanan sejak dini. Manfaat dari perancangan ini, di antaranya sebagi berikut:

- **Bagi siswa SD**

Dapat menumbuhkan sikap nasionlisme dari sejarah kepahlawanan Sultan Hasanudin.

- **Bagi Kalangan Akademis**

Menjadi bahan referensi dalam membuat karya/tema yang serupa.

- **Bagi Penulis**

Mendapat banyak pengalaman mengenai perancangan tokoh pahlawan nasional menjadi karakter yang mudah disukai siswa SD, serta pengalaman menganalisa masalah, dan merancang solusinya.